



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Penelitian kuantitatif disebut juga penelitian positivis/postpositivis atau penelitian empiris. Biasanya, pendekatan kuantitatif melakukan pengukuran secara numerik untuk mengamati dan mempelajari perilaku individu terhadap suatu hal.

Kerangka berpikir kuantitatif menggunakan sudut pandang postpositivis, yang menitikberatkan pada: (1) pola pikir sebab-akibat; (2) pengerucutan variabel, hipotesis, dan pertanyaan yang spesifik; (3) menggunakan pengukuran dan observasi; dan (4) penerapan teori yang digunakan (Creswell, 2003:21).

Penelitian ini juga bersifat deskriptif. Menurut Rakhmat (2009:25) penelitian deskriptif ditujukan untuk: (1) mengumpulkan informasi aktual secara rinci yang melukiskan gejala yang ada, (2) mengidentifikasi masalah atau memeriksa kondisi dan praktek-praktek yang berlaku, (3) membuat perbandingan atau evaluasi, (4) menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Gay (1976 dalam Sevilla, 1988:71) mendefinisikan metode penelitian deskriptif sebagai kegiatan yang meliputi pengumpulan data dalam rangka menjawab pertanyaan yang menyangkut keadaan pada waktu yang sedang berjalan

dari pokok suatu penelitian. Penelitian deskriptif menentukan dan melaporkan keadaan sekarang (Sevilla, 1988:71).

Menurut Bungin (2005:36), Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif bertujuan untuk menjelaskan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian berdasarkan apa yang terjadi. Pada akhirnya, gambaran karakteristik tentang kondisi atau situasi dari variabel tersebut diangkat ke permukaan.

3.2 Metode Penelitian

Penelitian tentang motif penggunaan media sosial oleh kalangan remaja SMA ini menggunakan metode survei. Penelitian dengan metode survei akan menggunakan kuisioner atau wawancara terstruktur untuk pengumpulan data demi mendapatkan generalisasi dari sampel dan populasi (Babbie, 1990 dalam Creswell, 2003:15-16). Kesimpulan yang diperoleh dari generalisasi populasi akan menemukan beberapa karakteristik, sikap, atau perilaku (Babbie, 1990 dalam Creswell, 2003:175) penggunaan media sosial oleh sampel.

Penelitian kuantitatif dengan format deskriptif survei memungkinkan peneliti menarik generalisasi dari suatu gejala atau variabel sosial dengan jumlah populasi yang besar. Generalisasi yang didapatkan merupakan kenyataan wajah populasi secara keseluruhan, bukan perorangan (Bungin, 2005). Metode penelitian deskriptif berusaha mengungkap fakta suatu kejadian, objek, aktivitas, proses, dan manusia secara “apa adanya” pada waktu sekarang atau jangka waktu yang masih memungkinkan dalam ingatan responden (Prastowo, 2011:203).

Sebelum kuisisioner penelitian ini benar-benar disebarakan kepada sampel atau responden utama, peneliti menguji coba terlebih dahulu dengan meminta dua remaja yang termasuk *digital native*, yaitu Raghda Putri Taqiyya, remaja perempuan usia 18 tahun kelas 3 SMA dan Hekmatyar Fajar, remaja laki-laki usia 15 tahun kelas 1 SMA untuk mengisi kuisisioner pada tanggal 3 Januari 2014. Komplain dan saran dari keduanya kemudian dijadikan materi untuk perbaikan kuisisioner.

Kemudian, sebelum responden utama mulai mengisi kuisisioner, peneliti menanyai di depan kelas, apakah mereka menggunakan media sosial. Selain itu, peneliti juga membarikan instruksi pengisian kuisisioner. Setelah itu, barulah responden mulai menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam kuisisioner. Di tengah-tengah kegiatan mengisi kuisisioner pun, peneliti mempersilakan responden untuk bertanya apabila ada pertanyaan kuisisioner yang kurang dipahami.

Sebelum responden menyerahkan kuisisioner yang telah diisinya kepada peneliti, peneliti juga meminta kepada responden untuk memastikan tidak ada pertanyaan yang terlewat untuk diisi.

Setelah mengumpulkan kuisisioner yang sudah diisi responden, peneliti memastikan bahwa responden menjawab atau mengisi kuisisioner dengan benar, sesuai dengan petunjuk yang diberikan peneliti.

Melalui survei terhadap remaja usia 15-19 tahun di SMAN 2 Tangerang ini nantinya akan diketahui motif penggunaan media sosial oleh mereka.

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini, yang dimaksudkan dengan populasi dan sampel penelitian adalah sebagai berikut:

3.3.1 Populasi

Populasi sebagai sumber data dalam penelitian ini adalah *populasi terbatas*. Populasi terbatas adalah populasi yang memiliki sumber data yang jelas batas-batasnya secara kuantitatif (Bungin, 2005:99).

Remaja yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 15-19 tahun atau setara rata-rata siswa sekolah menengah atas (SMA). Jika dilihat dari usianya, maka mereka adalah anak-anak yang lahir sekitar tahun 1994-1996. Mereka masuk dalam golongan yang disebut sebagai generasi Z (Gen Z).

Untuk wilayah keberadaan populasi, peneliti mengambil kelompok remaja SMA di Kota Tangerang karena dianggap sudah terakses internet. Spesifiknya adalah SMA Negeri 2 Tangerang yang beralamat di Jalan Taman Makam Pahlawan Taruna, Tangerang. Dengan melihat dari website resminya <http://www.sman2tng.sch.id>; akun Twitter resmi “@smandoeta”; dan akun Facebook resmi “SMAN 2 Tangerang”, dapat disimpulkan bahwa sekolah ini bersedia memanfaatkan internet dan media sosial sebagai wadah komunikasi bagi para anggota sekolah.

Selain itu, populasi penelitian ini juga tergolong sebagai *populasi homogen*. Populasi homogen adalah keseluruhan individu yang menjadi anggota populasi, memiliki sifat-sifat yang relatif sama satu sama lainnya (Bungin, 2005:100). Kesamaan dari populasi penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Terdaftar sebagai siswa di SMA Negeri 2 Tangerang;
- b) Mengakses internet; dan
- c) Menggunakan media sosial.

Dalam penelitian sosial, dikenal hukum *probabilitas*, yaitu kesimpulan yang ditarik dari populasi dapat digeneralisasikan kepada seluruh populasi (Bungin, 2005:101). Oleh karena itu, penelitian ini menarik sejumlah sampel dari keseluruhan populasi untuk menarik kesimpulan sebagai generalisasi. Tentunya, sampel yang diambil benar-benar yang dapat mewakili populasi.

3.3.2 Teknik Sampling

Untuk mendekati sampel yang representatif, perlu dilakukan perhitungan besaran sampel. Untuk menentukan besarnya sampel dari populasi, peneliti mengacu kepada rumusan Gay (1976 dalam Sevilla, 1988:163), yang menyatakan bahwa untuk penelitian deskriptif, ukuran minimum sampel yang dapat diterima adalah sebesar 10% dari populasi.

Dengan demikian, banyaknya sampel penelitian ini adalah:

Populasi=Jumlah seluruh siswa SMAN 2 Tangerang=1061 orang

$$\begin{aligned}n &= 10\%N \\ &= 10\% \times 1061\end{aligned}$$

= 106,1

= 106 orang

Sampel yang diambil sebanyak 106 orang siswa SMAN 2 Tangerang.

Kemudian, peneliti menggunakan teknik *sampling incidental sampling*.

Dalam melakukan Incidental Sampling, peneliti menjadikan siapa saja yang ditemui dan masuk dalam kategori populasi sebagai sampel atau responden (Bungin, 2005:116). Alasan peneliti memilih teknik ini adalah karena peneliti hanya diizinkan oleh pihak SMAN 2 Tangerang untuk menyebarkan kuisisioner pada kelas yang sedang kosong—tidak ada jam belajar-mengajar—atau karena guru kelas tersebut sedang tidak hadir.

Dari setiap jenjang kelas, diambil satu kelas yang seluruh siswanya diminta untuk mengisi kuisisioner peneliti. Dari kelas X, diambil satu kelas; kelas XI diambil satu kelas, dan kelas XII diambil satu kelas.

Pada tanggal 7 Januari 2014, peneliti mendapat izin untuk menyebarkan kuisisioner kepada siswa kelas XI IPS I. Peneliti memperoleh kuisisioner yang diisi oleh 32 siswa XI IPS I. Kemudian, tanggal 8 Januari 2014, peneliti mendapat izin untuk menyebarkan kuisisioner kepada siswa kelas X MIA II dan memperoleh kuisisioner yang diisi oleh 40 siswa. Kelas berikutnya adalah kelas XII IPA VI dan peneliti memperoleh 34 kuisisioner yang diisi siswa. Maka, total kuisisioner yang diperoleh peneliti dari ketiga kelas tersebut adalah 106 kuisisioner.

3.4 Operasionalisasi Konsep

Konsep	Variabel	Dimensi	Subdimensi	Indikator	Skala
Penggunaan Media	Penggunaan Media Sosial oleh Remaja	Lokasi		Lokasi paling sering mengakses media sosial	Ordinal
		Gadget		Perangkat (<i>gadget</i>) yang paling sering digunakan untuk mengakses media sosial	Ordinal
		Motif	Informasi	Mencari/berbagi informasi terkait keterampilan, minat, dan hobi tertentu	Likert
				Mencari/berbagi informasi yang bersifat akademis, seperti bahan untuk tugas sekolah;	
				Mencari/berbagi informasi tentang keadaan seseorang	
				Mencari/berbagi informasi tentang keadaan <i>public figure</i>	
				Mencari/berbagi informasi tentang berbagai macam peristiwa yg berasal dari pengalaman sendiri maupun orang lain	
				Mencari/berbagi berita yang berasal dari media online	
		Identitas Pribadi		Ekspresi/deskripsi diri tentang diri sendiri yang sesuai kepribadian asli kita	Likert
				Ekspresi/deskripsi diri tentang diri sendiri sesuai imej yang ingin kita bangun (<i>memanipulasi</i>), yang bisa jadi berbeda dengan kepribadian kita di dunia nyata (<i>dunia offline/</i> bukan di dunia maya)	
				Ekspresi diri tentang orang lain	

				Ekspresi diri tentang peristiwa tertentu	
			Integrasi dan Interaksi Sosial	Berinteraksi dengan teman yang sudah lama tidak bertemu secara langsung	Likert
				Berinteraksi dengan teman yang saat ini sering bertemu secara langsung	
				Berinteraksi dengan orang yang ada hubungan keluarga	
				Berinteraksi dengan orang yang baru dikenal	
				Berinteraksi dengan orang yang sama sekali belum kenal	
				Berinteraksi dengan orang yang spesial, seperti pacar atau orang yang disukai (dalam konteks hubungan percintaan)	
				Berinteraksi dalam grup pertemanan/komunitas tertentu	
				Berinteraksi dengan orang asing (dari luar negeri)	
				Berinteraksi hanya dengan orang-orang tertentu saja	
			Hiburan	Browsing untuk mengisi waktu senggang	Likert
				Browsing untuk menghilangkan ketegangan (stres)	
				Update/ <i>posting</i> untuk mengisi waktu senggang	
				Update/ <i>posting</i> untuk menghilangkan ketegangan (stres)	

				Chatting untuk mengisi waktu senggang	
				Chatting untuk menghilangkan ketegangan (stres)	
				Bermain game online untuk mengisi waktu senggang	
				Bermain game online untuk menghilangkan ketegangan (stres)	

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Peneliti mengumpulkan data dengan kuisioner. Menurut Black dan Champion (1999:325-326) Kuisioner memiliki dua fungsi, yaitu (1) fungsi deskripsi dan (2) fungsi pengukuran. *Fungsi deskripsi* dari kuisioner adalah informasi yang diperoleh bisa menggambarkan beberapa ciri individu atau kelompok, seperti usia, jenis kelamin, dan keanggotaan dalam sebuah kelompok kemasyarakatan. Ciri atau karakteristik dari suatu kelompok yang terungkap lewat kuisioner dapat membantu menerangkan beberapa sikap tertentu terkait fokus penelitian. Kuisioner tersebut bisa memberikan pemahaman, penjelasan, dan prakiraan kepada peneliti.

Sedangkan *fungsi pengukuran* dari kuisioner adalah memberikan ukuran berbagai variabel individu atau kelompok, terutama sikap-sikap.

Kuisioner yang disebarakan peneliti berisi pertanyaan-pertanyaan terkait bagaimana perilaku penggunaan media sosial oleh sampel.

Kuisioner akan peneliti edarkan kepada siswa SMAN 2 Tangerang yang terpilih sebagai sampel untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.

3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Peneliti akan menggunakan perangkat lunak komputer SPSS (*Statistical Package for the Social Sciences*) untuk mengolah data-data yang telah dikumpulkan. Kemudian menurut Umar (2009:188), pemakaian SPSS untuk analisis data adalah sebagai berikut:

“Data dalam bentuk angka-angka akan dianalisis menggunakan metode statistika. Pertama, analisis univariat dilakukan untuk mengolah data satu variabel (tidak dikaitkan dengan variabel lain) untuk mendapatkan nilai-nilai pemusatan, seperti rata-rata, modus, dan median. Lalu, nilai-nilai penyebaran, seperti standar deviasi, dan nilai-nilai perbedaan karakteristik tertentu pada variabel tersebut.”

Menurut Bungin (2005:164), pengolahan data terdiri atas tahap memeriksa (editing), proses pemberian identitas (coding), dan proses pembeberan (tabulating). Nazir (1988) mendefinisikan ketiga tahap tersebut sebagai berikut.

a) *Editing*

Data perlu diedit terlebih dahulu sebelum diolah. Data atau keterangan yang telah dikumpulkan perlu dibaca sekali lagi dan diperbaiki jika ditemukan kesalahan atau menimbulkan keraguan.

b) Coding

Untuk memudahkan analisis, jawaban-jawaban kuisisioner yang sudah dikumpulkan perlu diberi kode. Kode yang digunakan peneliti untuk analisis data penelitian ini menurut Nazir dikategorikan sebagai kode untuk “jawaban pertanyaan tertutup”. *Jawaban pertanyaan tertutup* adalah jawaban yang sudah disediakan terlebih dahulu, dan responden hanya tinggal men-cek saja jawaban-jawaban tersebut sesuai dengan instruksi (Nazir, 1988:408).

Kode yang peneliti gunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Sangat Setuju	skor 1
Setuju	skor 2
Ragu-ragu	skor 3
Tidak Setuju	skor 4
Sangat Tidak Setuju	skor 5

c) Tabulating

Membuat tabulasi adalah memasukkan data ke dalam tabel-tabel, dan mengatur angka-angka sehingga dapat dihitung jumlah kasus dalam berbagai kategori (Nazir, 1988:415).

3.7 Teknik Pengukuran Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengukuran dengan skala Likert. Skala Likert menggunakan item atau unsur yang “pasti baik” dan “pasti buruk”, tidak dimasukkan yang agak baik, yang agak kurang, yang netral, dan tidak

memasukkan ranking lain di antara dua sikap yang “pasti” tersebut (Nazir, 1988:397). Maksudnya, skala Likert hanya dapat membuat ranking, tetapi tidak dapat mengetahui berapa kali satu responden lebih baik atau lebih buruk dari responden lainnya dalam skala (Nazir, 1988:397).

Prosedur dalam membuat skala Likert adalah sebagai berikut (Nazir, 1988:397):

1. Peneliti mengumpulkan cukup banyak item, yang relevan dengan masalah penelitian, yang terdiri atas item yang “cukup jelas disukai” dan yang “cukup jelas tidak disukai”.
2. Item-item tersebut dicoba kepada sekelompok responden yang cukup representatif dari populasi yang ingin diteliti.
3. Responden di atas diminta untuk men-cek tiap item apakah ia menyukainya (+) atau tidak menyukainya (-). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kontinum “sangat tidak setuju” sampai “sangat setuju”.

Kemudian, respons tersebut dikumpulkan dan jawaban yang memberikan indikasi “sangat setuju” diberi skor tertinggi. Tidak masalah untuk memberi skor *lima* untuk yang tinggi dan skor *satu* untuk yang terendah atau sebaliknya. Yang terpenting adalah konsistensi dari arah sikap yang diperlihatkan.

4. Total skor dari masing-masing individu adalah penjumlahan dari skor masing-masing item dari individu tersebut.

5. Respons dianalisis untuk mengetahui item-item mana yang sangat nyata batasan antara skor tinggi dengan skor rendah dalam skala total. Misalnya, menganalisis respons responden pada *upper 25%* dan *lower 25%* untuk melihat seberapa jauh perbedaan tiap item dalam kelompok. Item-item yang tidak menunjukkan korelasi dengan total skor akan dibuang (dieliminasi), atau yang tidak menunjukkan perbedaan yang nyata apakah masuk ke dalam skor tinggi atau rendah juga akan dibuang untuk mempertahankan konsistensi internal dari pertanyaan.

Selain itu, peneliti juga menggunakan pengukuran ordinal untuk melihat pemeringkatan di mana lokasi paling sering remaja menggunakan media sosial dan *gadget* apa yang paling sering remaja gunakan untuk mengakses *sosial media*. Tingkat ukuran ordinal digunakan untuk menemukan suatu urutan dari tingkatan “paling rendah” ke tingkatan “paling tinggi” menurut suatu atribut tertentu (Singarimbun, 1989:103). Tingkat ukuran ordinal biasanya digunakan untuk mengukur kepentingan, sikap, atau persepsi. Pengukuran ini dapat membagi responden ke dalam urutan ranking atas dasar sikapnya pada objek atau tindakan tertentu.

Dalam penelitian ini, tingkatan paling rendah adalah “tidak pernah” hingga tingkatan yang paling tinggi adalah “sangat sering” terkait di mana lokasi remaja mengakses media sosial serta *gadget* apa yang digunakan remaja untuk mengakses *sosial media*.

3.8 Reliabilitas dan Validitas Data

Tingkat reliabilitas dan validitas menunjukkan mutu seluruh proses pengumpulan data dalam suatu penelitian, mulai dari penjabaran konsep-konsep sampai pada saat data siap untuk dianalisis (Singarimbun, 1986:87).

3.8.1 Reliabilitas

Reliabilitas (keterandalan) dari suatu ukuran menunjukkan sejauh mana ukuran dari sifat seseorang atau kelompok tertentu secara konsisten mencerminkan sifat tersebut (Black, 1999:138). Suatu ukuran dikatakan *reliable* jika ia memberikan suatu petunjuk yang konsisten tentang derajat fenomena pada suatu populasi yang diteliti (Black, 1999:139).

Dengan reliabilitas data, peneliti akan mendapatkan suatu ukuran yang bisa diandalkan untuk memberikan penilaian yang konsisten tentang bagaimana seseorang (responden) merasa mengenai beberapa hal (Black, 1999:139).

Reliabilitas mengandung tiga aspek dari suatu alat ukur: (1)kemantapan, (2) ketepatan, dan (3)homogenitas (Singarimbun, 1986:88). Maksud dari *kemantapan* adalah, suatu alat ukur dikatakan mantap apabila dalam mengukur sesuatu berulang kali, alat ukur tersebut memberikan hasil yang sama, dengan syarat kondisi saat pengukuran tidak berubah. *Ketepatan* menunjukkan bahwa pertanyaan yang diajukan kepada responden merupakan pertanyaan yang jelas, mudah dimengerti, dan terperinci. Suatu skala dapat dikatakan memiliki

homogenitas apabila pertanyaan-pertanyaan yang merupakan unsur dasarnya mempunyai kaitan yang erat satu sama lain.

Menurut Sekaran (2003), suatu instrumen penelitian memiliki reliabilitas yang memadai jika koefisien Alpha Cronbach lebih besar dari 0,60. Berdasarkan uji reliabilitas dengan program SPSS untuk dimensi “Motif Informasi”; “Motif Identitas Pribadi”; “Motif Integrasi dan Interaksi Sosial”; dan dimensi “Motif Hiburan”, didapatkan koefisien Cronbach Alpha sebesar 0,854 ($0,854 > 0,60$). Dengan demikian, variabel penelitian ini dinyatakan reliabel.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,854	36

3.8.2 Validitas

Ketika mengukur reliabilitas, peneliti fokus kepada sifat alat ukur, yaitu apakah alat ukur itu stabil, akurat, dan unsur-unsurnya homogen. Sedangkan dalam mengukur validitas, peneliti menilik isi dan kegunaan suatu alat ukur (Singarimbun, 1986:96).

Untuk menentukan validitas (kesahihan), diperlukan pengukuran hubungan atau kesesuaian antara definisi kenseptual dan definisi operasional (Walizer, 1991:111).

Ketika memutuskan derajat validitas, peneliti dapat mengacu kepada dua pertanyaan berikut (Black, 1999:138):

1. Sejauh mana ukuran fenomena tertentu mencerminkan derajat mereka yang sesungguhnya bagi seseorang atau kelompok tertentu?
2. Sejauh mana suatu ukuran dari sifat seseorang atau kelompok konsisten dengan definisi lain yang digunakan di dalam berbagai studi terdahulu?

KMO and Bartlett's Test

Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy.		,674
Bartlett's Test of Sphericity	Approx. Chi-Square	1636,661
	df	630
	Sig.	,000

Pada pengujian validitas menggunakan SPSS, nilai KMO and Bartlett's untuk dimensi “Motif Informasi”; “Motif Identitas Pribadi”; “Motif Integrasi dan Interaksi Sosial”; dan dimensi “Motif Hiburan”, adalah sebesar 0,674. Dengan demikian, instrumen dinyatakan valid karena sudah memenuhi batas 0,50 ($0,674 > 0,50$).